



Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali

Anak Agung Istri Manik Warmadewi^{1✉}, Anak Agung Gede Suarjaya², Anak Agung Gede Raka³, I Wayan Pranata Putra⁴

Universitas Warmadewa, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : manikwarmadewi@gmail.com¹, mynsuar@gmail.com², agungraka570813@gmail.com³, lukaspranata02@gmail.com⁴

Abstrak

Desa wisata memiliki arti sebuah area atau pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Desa Wisata dalam konteks pedesaan merupakan aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Di provinsi Bali, desa wisata menjadi salah satu sektor pariwisata binaan pemerintah karenanya hampir seluruh daerah di Bali memiliki desa wisata. Salah satu desa wisata yang mulai diminati wisatawan mancanegara ialah Desa Wisata Penarungan. Banyak potensi desa yang menjadikan desa ini sebagai desa wisata seperti; Taman Anyar Village, Lazy Rizer, Jogging Track, dan Pancoran Solas. Metode komunikatif dengan disisipkannya unsur-unsur budaya dan destinasi yang dimiliki oleh desa mereka diharapkan akan mampu mendorong peserta untuk melestarikan budaya serta mengelola pariwisata di Desa Penarungan. Sebanyak 11 peserta dari 11 banjar terlibat berhasil mengikuti pengajaran ini dengan sangat baik. Peningkatan kemampuan peserta dalam berbahasa Inggris juga dapat terlihat dari semakin lancar dan baiknya peserta dalam menjelaskan destinasi yang dimiliki oleh desa mereka.

Kata Kunci: desa wisata, perdayaan masyarakat, bahasa inggris budaya

Abstract

Desa wisata means an area or village that has a special appeal that can become a tourist destination. Tourism Village in the rural context is a tourism asset based on rural potential with all its uniqueness and attractiveness that can be empowered and developed as a tourism product to attract tourist visits to the village location. In the province of Bali, tourist villages are one of the tourism sectors fostered by the government, so almost all areas in Bali have tourist villages. One of the tourist villages that are starting to attract foreign tourists is the Penarungan Tourism Village. There are many village potentials that make this village a tourist village such as; Taman Anyar Village, Lazy Rizer, Jogging Track, and Pancoran Solas. The communicative method by inserting cultural elements and destinations owned by their village is expected to be able to encourage participants to preserve culture and manage tourism in Penarungan Village. As many as 11 participants from 11 banjar involved succeeded in participating in this teaching very well. The improvement in the participant's ability to speak English can also be seen from the more fluent and better the participants are in explaining destinations owned by their villages.

Keywords: desa wisata, community empowerment, culture-based english

Copyright (c) 2023 Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Suarjaya,
Anak Agung Gede Raka, I Wayan Pranata Putra

✉ Corresponding author

Address : Universitas Warmadewa

Email : manikwarmadewi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.817>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bali saat ini sedang gencar-gencarnya membangkitkan dan memulihkan pariwisata pasca pandemic covid-19. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Bali adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata memiliki arti sebuah area atau pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata biasanya masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli, serta aktivitas pendukung lainnya seperti Bertani, berkebun, serta didukung oleh kuliner tradisional yang mewarnai keberadaan desa wisata tersebut. Faktor lingkungan atau sumber daya alam penting sebagai pendukung keberadaan desa wisata (Faris Zakaria, 2014). Ada beberapa daerah di Bali yang menjadi desa wisata. Desa Wisata dalam konteks pedesaan merupakan aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Artinya, kegiatan kepariwisataan yang ditawarkan oleh desa menonjolkan keaslian desa, seperti alam desa yang indah, kuliner, dan lain sebagainya (Sudibya, 2018).

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut.

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi

terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.

4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang sangat gencar mengembangkan desa wisata. Seperti misalnya Desa Bongkasa Pertiwi yang menjadi salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Desa Bongkasa Pertiwi didukung oleh sumber daya alam yaitu adanya sungai Ayung yang dijadikan tempat rafting sehingga memiliki ciri khasnya tersendiri (Warmadewi, Kardana, Raka, & Dharmayanti, 2022). Desa tersebut hanya salah satu dari banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Badung. Selain desa yang memang sudah memiliki ciri khas yang menjadi daya tariknya sehingga dapat dikatakan sebagai desa wisata, ada desa-desa lain di Kabupaten Badung yang mengembangkan potensi desanya sehingga dapat dikatakan sebagai desa wisata. Satu diantaranya adalah Desa Penarungan, Mengwi, Badung.

Desa Penarungan saat ini mengembangkan beberapa potensi desa untuk memikat wisatawan agar berkunjung ke desa tersebut. Pertama, di Banjar Umahanyar terkenal dengan Taman Anyar *Village* yang menawarkan kegiatan *workshop* untuk para wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kegiatan yang diberikan seperti menari Bali, membuat canang, *ngelawang barong*, memasak makanan khas Bali dan bertani. Selain Taman Anyar, Desa Penarungan juga menawarkan

beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi, seperti Taman Beji Paluh, jogging track Penarungan, dan yang sedang naik daun saat ini adalah *Lazy River* Desa Penarungan. Setiap destinasi wisata yang ada di Desa Penarungan diharapkan dapat menjadi lahan pencaharian bagi warga sekitar.

Adanya potensi desa tersebut perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Melihat situasi desa, tepat jika generasi muda sebagai penerus untuk dapat mengembangkan desanya agar menjadi desa wisata yang lebih baik lagi. Generasi muda atau yang lebih dikenal dengan *Sekaa truna* atau *sekaa truna* truni merupakan organisasi pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa (Yogapermana92, 2015). *Sekaa truna* sebagai penerus sangatlah perlu untuk diberikan pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris, khususnya pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. Pendampingan budaya penting diberikan agar generasi muda bisa melestarikan budaya Bali yang menjadi daya tarik pariwisata Bali. Komunikatif artinya *sekaa truna* yang ada di Desa Penarungan mampu untuk berkomunikasi dua arah secara baik dengan wisatawan, sehingga saat wisatawan asing memberikan pertanyaan yang menyangkut unsur budaya, *sekaa truna* mampu memberikan jawaban yang baik dan tepat.

Kondisi saat ini wisata di Desa Penarungan belumlah merata, beberapa destinasi masih sepi pengunjung dikarenakan kurangnya berbagai faktor, salah satunya ialah faktor sumber daya manusia yang memumpuni. Dari empat destinasi unggulan yang dimiliki desa ini, hanya satu yang tercatat rutin dikunjungi oleh wisatawan

mancanegara. Peran generasi muda sangatlah diperlukan dalam hal pemerataan kunjungan wisatawan ini guna tercapainya kemakmuran bersama. Tentunya generasi muda di Desa Penarungan masih banyak berbenah dalam segala hal. Dari segi bahasa asing, hanya sebagian kecil yang mampu dan fasih mengartikan serta menggunakan bahasa tersebut. Padahal bahasa asing merupakan jembatan komunikasi antara masyarakat dan wisatawan.

Selain bahasa asing seperti Bahasa Inggris, pentingnya pengetahuan yang memadai tentang segala bentuk budaya dan kebudayaan yang dimiliki di desa mereka tentunya akan membantu mereka untuk menarik wisatawan dan menjaga kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Penarungan. Dua aspek yang dipaparkan sebelumnya, bahasa dan budaya, merupakan pondasi awal yang mendorong terciptanya kegiatan ini. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu serta melatih generasi muda di Desa Penarungan untuk mengembangkan dan menjalankan pariwisata di desa mereka. Fokus kegiatan ini adalah pengajaran Bahasa Inggris berbasis budaya yang diharapkan mampu digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pariwisata di desa mereka.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan *sekaa truna* terkait bahasa Inggris berbasis budaya di Desa Penarungan masih kurang.
2. Rendahnya peran *sekaa truna* dalam mendukung eksistensi objek wisata yang ada di Desa Penarungan.

Sekaa truna yang rata-rata usianya antara 15 sampai dengan 30 tahun tentunya sudah pernah diberikan bahasa Inggris, baik ketika mereka bersekolah ataupun belajar secara khusus. Namun, kenyataannya masih banyak dari anggota *sekaa truna* yang malu-malu untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab, salah satunya mereka sudah belajar bahasa Inggris sedari usia dini namun belum mampu menguasainya dengan baik.

Adapun solusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan komunikatif adalah salah satu pendekatan yang cukup populer dalam pengajaran bahasa (Sudijono, 2015). Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa bermula dari suatu teori yang didasarkan atas bahasa sebagai komunikasi (Tarigan, 2009). Penggunaan metode ataupun pendekatan komunikatif dapat membantu *sekaa truna* agar lebih percaya diri, berani dan tidak malu-malu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu dengan pendekatan komunikatif dengan metode pengajaran yang interaktif diharapkan pengetahuan *sekaa truna* terhadap bahasa Inggris, baik dari segi memperkaya kosakata (khususnya yang berkaitan dengan budaya dan pariwisata), tata bahasa dan praktek speaking menjadi lebih baik.
2. Penyuluhan Budaya merupakan solusi bagi *sekaa truna* agar mereka lebih mengenal dan memahami budaya Bali yang dimiliki. Beragamnya budaya yang ada di Bali, beragamnya aktivitas keagamaan dan adat yang ada di pulau dewata, tentunya harus diimbangi dengan pengetahuan *sekaa truna* terhadap hal-hal

tersebut, agar penyampaian kepada wisatawan tepat.

METODE

Adapun metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Penarungan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Melakukan survey awal terkait potensi desa, baik dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Survey awal berupa audiensi dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat dan salah satu ketua *sekaa truna* yang ada di Desa Penarungan.
2. Memberikan *pre-test* sebagai langkah awal dari pelaksanaan program pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai langkah awal untuk dapat mengukur kemampuan awal dari *Sekaa Truna* sebelum diberikan pengajaran bahasa Inggris berbasis budaya.
3. Memberikan proses pengajaran yang dijadwalkan berlangsung sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. Proses pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode komunikatif. Adapun materi yang diberikan berkaitan dengan pariwisata dan budaya. Pengajaran dengan metode komunikatif tentunya menekankan komunikasi lisan agar *Sekaa Truna* mampu berinteraksi dengan baik dengan wisatawan. Proses pengajaran dilakukan oleh Tim dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa.
4. Pertemuan terakhir, *sekaa truna* diberikan *post test* untuk melihat apakah ada perubahan sebelum dan sesudah diberikan pengajaran tersebut.

5. Selain kegiatan pengajaran, *sekaa truna* juga diberikan penyuluhan budaya pada pertemuan terakhir dengan tema budaya dan adat. Penyuluhan diberikan oleh Tim yang membidangi kajian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 11 orang, berusia 15-22 tahun, yang merupakan perwakilan dari masing-masing banjar di Desa Penarungan. Terhitung total 4 (empat) kali sesi pertemuan diadakan dengan rincian kegiatan per sesi sebagai berikut; Pertemuan pertama diisi dengan ramah tamah, perkenalan, pre-test, permainan dengan pengantar Bahasa Inggris, dan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada peserta. Pada sesi ini ramah tamah dan perkenalan sangat perlu dilakukan guna mendekatkan diri dan mengurangi rasa gugup peserta. Kemampuan awal peserta juga dapat dipantau melalui sesi ini. Sebagian peserta masih sangat gugup dan tidak percaya diri saat berbicara dengan orang baru. Beberapa candaan dan gurauan dilontarkan untuk menghangatkan suasana. Selain itu, hanya 2 peserta dari 11 peserta yang mampu memperkenalkan diri mereka dengan Bahasa Inggris yang fasih dan tidak monoton seperti yang diinstruksikan oleh pengajar. Sedangkan peserta lainnya rata-rata hanya menggunakan Bahasa Inggris yang monoton dan hanya dua kalimat, seperti; *my name is ____* dan *I'm ____ years old*.

Sesi selanjutnya diisi dengan pre-test melalui link google form. Test ini berbentuk esai singkat yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dasar Bahasa Inggris peserta secara tertulis dan pengetahuan mereka tentang destinasi wisata di Desa Penarungan. Pre-test ini akan digunakan oleh pengajar untuk mengukur tingkat kemampuan peserta guna menyesuaikan bahan ajar

dan materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. Selama menjawab test, peserta terlihat sangat kesulitan tetapi tetap mengerjakan test dengan sebaik mungkin. Terlihat seluruh peserta menggunakan mesin penerjemah otomatis untuk membantu mereka menjawab pertanyaan pada test ini. Hasil dari test ini menunjukkan bahwa hampir semua jawaban peserta melebihi ekspektasi pengajar. Dari segi pemaparan konsep dan arti dari setiap destinasi yang dimiliki Desa Penarungan, peserta mampu memaparkannya dengan baik. Namun dari segi bahasa, sangat terlihat bahwa peserta menggunakan mesin penerjemah sehingga hasil dari jawabannya pun lebih banyak menggunakan kata-kata yang sulit mereka pahami sehingga saat diinstruksikan untuk menjelaskan kembali peserta sangat kesulitan. Rata-rata nilai pre-test adalah 79. Hasil yang didapatkan dari pertemuan pertama ini adalah tim pengajar sadar akan kemampuan peserta yang terbilang sangat kurang percaya diri dan takut mencoba. Sehingga pada pertemuan selanjutnya, pembelajaran akan difokuskan agar peserta mampu menggunakan Bahasa Inggris secara lisan.



Gambar 1. Peserta mendengarkan salah satu peserta memperkenalkan dirinya.

Pertemuan kedua dilaksanakan seminggu setelah pertemuan pertama. Pertemuan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta secara lisan dengan mendorong

peserta untuk mendeskripsikan beberapa gambar yang berhubungan dengan budaya dan destinasi yang dimiliki; seperti melukat, gebogan, barong, sdb. Peserta ditunjuk secara bergiliran oleh pengajar untuk maju kedepan dan ditugaskan untuk menjelaskan sebuah gambar dengan cara mendeskripsikan gambar tersebut. Pada percobaan pertama, sebanyak 9 (sembilan) orang dari 11 (sebelas) orang peserta masih terbata-bata untuk mendeskripsikan sebuah gambar. Selain itu, kalimat penjelasan yang disusun peserta sebagian besar masih berantakan. Selanjutnya, materi berupa power point dan presentasi singkat mengenai cara menyampaikan atau menjelaskan suatu hal disampaikan oleh pengajar. Materi ini meliputi cara dan bagaimana menyusun sebuah paragraf penjelasan yang terstruktur dan mudah dipahami bagi pendengar dan pembaca. Peserta juga dibagi menjadi 4 group kecil yang ditujukan untuk mendapatkan bimbingan *face-to-face* dengan tim pengajar.



Gambar 2. Peserta sedang berdiskusi dalam kelompok kecil dan diberikan pemaparan materi oleh tim.

Peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan suatu hal dengan paragraf singkat meningkat setelah dipaparkan materi dari pengajar. Kalimat-kalimat singkat yang mendeskripsikan suatu hal mampu disampaikan oleh peserta beberapa dengan sangat baik. Peserta didorong

untuk lebih aktif lagi mencoba dengan dibukanya sesi permainan dengan dalih yang kalah akan maju untuk ditest oleh tim pengajar. Permainan ini sangat seru, terhitung ada 5 (lima) orang peserta yang ditest secara langsung oleh tim pengajar. Hampir seluruh gambar dapat dideskripsikan oleh peserta dengan sangat baik. Bahkan peserta mampu mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas dengan baik. Bahkan peserta mampu memberikan informasi tambahan dengan menjelaskan mengenai lingkungan sekitar mereka yang berbasis widengan Bahasa Inggris. Hasil yang disimpulkan dari kegiatan hari itu ialah jumlah peserta yang sudah mulai berani secara lisan berbahasa Inggris meningkat secara perlahan, meskipun kesalahan tata bahasa (*grammar error*), pelafalan (*pronunciation*), dan penggunaan bahasa lebih dari satu (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) masih terdeteksi. Namun dapat dipastikan bahwa seluruh peserta telah berani mencoba dengan semaksimal mungkin.



Gambar 3. Peserta mendeskripsikan sebuah gambar dalam Bahasa Inggris.

Pertemuan ketiga difokuskan sepenuhnya pada kelas yang bernuansa komunikatif sejak awal, dimana kegiatan yang dilakukan ialah bercengkrama dua arah antara pengajar dengan peserta dengan topik potensi budaya yang desa mereka miliki, tentunya kegiatan ini sebagian besar dibalut dengan Bahasa Inggris sebagai

bahasa pengantar. Demi dimudahkannya komunikasi dua arah yang efektif, peserta dibagi menjadi 4 (empat) kelompok dan masing-masing kelompok dibimbing oleh pengajar dari tim pengajar. Tujuan pertemuan ini ialah untuk mengupas potensi desa mereka serta membantu peserta untuk menjelaskan potensi tersebut. Masing-masing kelompok diberikan salah satu dari potensi desa mereka dan diarahkan untuk membuat narasi singkat tentang destinasi tersebut. 30 (tiga puluh) menit pertama diisi dengan diskusi tertutup oleh setiap kelompok yang didampingi oleh masing-masing pengajar.



Gambar 4. Diskusi peserta dengan tim pengajar.

Setelah 30 menit diskusi dengan kelompok masing-masing, peserta akan diarahkan untuk memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas lalu akan dibuka sesi tanya jawab bagi kelompok lain untuk bertanya. Tujuan diadakannya sesi tanya jawab ini ialah untuk mendorong peserta menggali kemampuan public speaking dan Bahasa Inggris mereka saat menjelaskan suatu hal kepada wisatawan nantinya. Seluruh peserta sangat antusias pada sesi ini. Terlihat seluruh peserta berhasil menyampaikan materinya dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan peserta lain dengan sangat baik. Selanjutnya hasil materi atau narasi yang telah ditulis oleh peserta dikirimkan ke WAG (WhatsApp Group) agar dapat dibaca dan dipelajari oleh kelompok lain.



Gambar 5. Peserta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Pada pertemuan ke-4 (empat) atau terakhir diisi dengan materi mengenai budaya yang berfokus pada pengenalan, pelestarian, dan pemertahanan budaya, disampaikan oleh seorang budayawan bali, Drs. A.A. Gede Raka, M.Hum., guna meningkatkan pemahaman serta gairah generasi muda akan potensi budaya yang dimiliki. Pemilihan materi ini disesuaikan dengan target peserta yaitu generasi muda dan tujuan dari pengabdian ini. Sebagaimana pariwisata budaya merupakan salah satu aspek penyumbang penghasilan terbesar pada pariwisata, maka perlunya pemahaman kuat tentang budaya yang dimiliki sangatlah berguna. Antusias peserta selama mengikuti kegiatan dengan materi budaya yg disampaikan oleh budayawan langsung sangatlah tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kekhususan peserta selama penyampaian materi dan banyaknya pertanyaan yang muncul dari peserta. Selama kegiatan hari itu dijalankan, tidak lupa juga diselingi dengan beberapa pertanyaan Bahasa Inggris berbasis budaya guna memancing keaktifan peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan hari itu ditutup dengan beberapa tanya jawab singkat dan pengisian post test. Hasil dari post test menunjukkan bahwa Bahasa yang digunakan oleh peserta lebih terstruktur dan mudah dipahami bagi mereka. Selain itu selama pengisian post test terlihat tidak ada peserta yang

menggunakan mesin pencari online maupun mesin penerjemah online. Hasil rata-rata post test berada di nilai 85 dimana menunjukkan peningkatan dengan berhasil menjawab sendiri tanpa menggunakan mesin pencarian daring. Selain aspek tulis yang dapat dilihat peningkatannya dari perbandingan pretest dengan posttest, pada aspek lisan pun peserta mampu mengkondisikan dan menyampaikan apa yang ingin disampaikan secara baik.

SIMPULAN

Desa Wisata dalam konteks pedesaan merupakan aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Artinya, kegiatan kepariwisataan yang ditawarkan oleh desa menonjolkan keaslian desa, seperti alam desa yang indah, kuliner, dan lain sebagainya. Selain desa yang memang sudah memiliki ciri khas yang menjadi daya tariknya sehingga dapat dikatakan sebagai desa wisata, ada desa-desa lain di Kabupaten Badung yang mengembangkan potensi desanya sehingga dapat dikatakan sebagai desa wisata. Satu diantaranya adalah Desa Penarungan, Mengwi, Badung. Desa Penarungan saat ini mengembangkan beberapa potensi desa untuk memikat wisatawan agar berkunjung ke desa tersebut. Beberapa potensi yang dimiliki oleh Desa Penarungan antara lain; Taman Anyar Village, Taman Beji Paluh, Jogging Track, dan Lazy River. Adanya potensi desa tersebut perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. *Sekaa truna* sebagai penerus sangatlah perlu untuk diberikan pendampingan berupa pengajaran bahasa Inggris. Pendampingan budaya penting diberikan agar generasi muda bisa

melestarikan budaya Bali yang menjadi daya tarik pariwisata Bali.

Sumber daya manusia yang berkualitas dari berbagai aspek termasuk aspek Bahasa dan budaya tentunya sangat diperlukan oleh sebuah desa wisata. Bahasa-bahasa asing merupakan jembatan yang menjembati komunikasi agar cerita yang disampaikan oleh setiap orang dapat tersampaikan dengan baik. Tentunya kemampuan Bahasa asing terutama Bahasa Inggris sangatlah diperlukan bagi pemuda-pemudi di Desa Penarungan. 11 peserta yang berhasil mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir merupakan perwakilan dari 11 banjar yang ada di Desa Penarungan dengan rentang usia 15-23 tahun. Hasil akhir dari kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan lisan dan tertulis peserta pada bidang Bahasa Inggris dan budaya. Hal ini ditarik dari hasil penilaian dan evaluasi setiap pertemuan yang semakin baik seiring berjalannya waktu. Pertemuan pertama peserta mengandalkan mesin penerjemah otomatis untuk menyelesaikan tugas mereka tanpa tahu cara pengucapan maupun susunan kalimat yang ada. Selanjutnya pada pertemuan terakhir, peserta sangat jarang menggunakan mesin penerjemah otomatis dalam pembelajaran, sehingga kalimat yang tercipta juga sangat mudah dipahami oleh mereka. Selain itu ada peningkatan hasil dari pretest dengan rata-rata 75 menjadi rata-rata 80 saat di post test.

DAFTAR PUSTAKA

- Faris Zakaria, R. D. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. 246–247.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat* (1st Ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudibya, B. (2018). *Wisata Desa Dan Desa Wisata*. *BALI MEMBANGUN BALI*

- 332 *Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali – Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Suarjaya, Anak Agung Gede Raka, I Wayan Pranata Putra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.817>

JURNAL BAPPEDA LITBANG. Retrieved
From <Http://Www.Berdesa.Com/Apa-Beda-Desa-Wisata-Dan-Wisata-Desa>

- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Stastistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2009). *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*. Angkasa.
- Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A. A. G., & Dharmayanti, N. W. D. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Pada Sekaa Truna Di Desa Bongkasa Pertiwi. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 710–718.
<https://doi.org/10.31004/Abdidas.V3i4.652>
- Yogapermana92. (2015). Mengenal Sekaa Teruna Teruni.